

Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Fikih di MTS Nurul Ikhwan Tanjung Morawa

Erni Juwita^{1*}, Umy Fitriani Nasution², Fitri Yulia³

¹⁻³Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email: ernijuwita970@gmail.com¹, umif25160@gmail.com², fitriyuliamin@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: ernijuwita970@gmail.com

Abstract. *This study describes teacher creativity in Fiqh learning in Grade VIII at MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, identifies supporting and inhibiting factors, and explains its impact on student learning activity. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teacher creativity is reflected in lesson preparation, the use of varied methods—including explanation, question-and-answer, discussion, assignments, and practice—use of available learning media, contextual examples, and classroom interaction management. Supporting factors include school leadership support, teacher-student relationships, and available facilities. Obstacles include differences in student ability, limited attention among some students, constraints in media and instructional time, and students' reluctance to ask questions. Teacher creativity positively affects students' attention, participation in discussions, practical activities, and learning motivation, although participation is not yet evenly distributed. The study highlights the importance of varied and contextual Fiqh learning that provides equitable opportunities for participation.*

Keywords: *Fiqh Learning; Islamic Junior High School; Student Participation; Teacher Creativity; Teaching Methods.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru tampak dalam persiapan bahan ajar, variasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan praktik, penggunaan media yang tersedia, pemberian contoh kontekstual, serta pengelolaan interaksi kelas. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, hubungan guru dan siswa, serta sarana prasarana yang tersedia. Adapun hambatan meliputi perbedaan kemampuan siswa, kurangnya perhatian sebagian siswa, keterbatasan media dan waktu pembelajaran, serta belum meratanya keberanian siswa untuk bertanya. Kreativitas guru berdampak positif terhadap perhatian, partisipasi dalam tanya jawab, keterlibatan dalam praktik, dan motivasi belajar siswa, meskipun keaktifan belum merata pada seluruh siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran Fikih yang variatif, kontekstual, dan memberi kesempatan berpartisipasi secara merata.

Kata Kunci: Keaktifan Siswa; Kreativitas Guru; Madrasah Tsanawiyah; Metode Pembelajaran; Pembelajaran Fikih.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan bukan hanya diarahkan pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, kepribadian, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Melalui pembelajaran Fikih, peserta didik diharapkan bukan hanya mengetahui hukum-hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran Fikih memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik serta membiasakan mereka untuk hidup sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Namun demikian, pembelajaran Fikih sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Kondisi ini tentu berdampak pada rendahnya pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap materi Fikih yang dipelajari.

dalam pembelajaran, guru memiliki peran yang penting sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran. Kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi, demonstrasi, simulasi, dan kerja kelompok; pemanfaatan media pembelajaran yang menarik seperti gambar, video, dan multimedia interaktif; serta kemampuan mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan kreativitas tersebut, pembelajaran Fikih diharapkan dapat menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu meningkatkan keaktifan serta pemahaman peserta didik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu menerapkan pembelajaran yang kreatif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas, sehingga pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih merupakan aspek yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kreativitas Guru dalam pembelajaran Fikih di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa.”

2. KAJIAN TEORITIS

Kreativitas Guru

Kreativitas pada dasarnya berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan, cara, atau hasil yang memiliki unsur kebaruan dan berguna. Munandar (2009) menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang telah ada. Guru tidak harus selalu

menggunakan alat yang mahal, sebab kreativitas dapat terlihat dari kemampuan memanfaatkan sumber sederhana secara tepat.

Kreativitas guru adalah kemampuan pendidik untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan cara yang bervariasi, sesuai tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Perubahan tersebut dilakukan bukan hanya agar kelas terlihat ramai, tetapi agar tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai. Mulyasa (2013) menempatkan guru profesional sebagai pendidik yang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Sebaliknya, guru perlu menerjemahkan materi yang kompleks menjadi penjelasan, contoh, kegiatan, dan latihan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Konsep kreativitas guru dapat dilihat dari beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur pertama adalah guru juga tidak menganggap kegagalan suatu metode sebagai akhir, melainkan sebagai bahan untuk menyusun cara yang lebih baik. Unsur kedua adalah proses kreatif. Guru kemudian mencari informasi, memikirkan beberapa alternatif, memilih cara yang paling mungkin digunakan, melaksanakannya, dan menilai hasilnya.

Guru tidak perlu memaksakan penggunaan teknologi apabila tidak mendukung tujuan atau justru menghabiskan waktu. Strategi keenam adalah tanya jawab yang terarah. Contohnya, guru dapat bertanya mengapa bersuci menjadi syarat salat, bagaimana sikap ketika menemukan perbedaan pendapat, atau apa akibat transaksi yang tidak jujur (Sanjaya, W. (2016). Ditegaskan dalam Harianto et al. (2023) bahwa kreativitas guru dalam memotivasi siswa belajar Fikih dapat diwujudkan melalui kombinasi metode diskusi, ceramah, tanya jawab, talqin, dan praktik uji coba.

Kreativitas guru perlu dijelaskan melalui indikator yang dapat diamati agar tidak berhenti sebagai istilah yang umum. Indikator pertama adalah kemampuan melakukan variasi metode. Penggunaan beberapa metode dalam satu pertemuan dapat dilakukan apabila saling mendukung dan tidak membuat kegiatan menjadi berlebihan (Anitah et al., 2008; Setiawan, 2012).

Indikator kedua adalah kemampuan menggunakan dan mengembangkan media. Prastya (2016) menjelaskan bahwa kreativitas dinilai dari kesesuaian media, bukan dari mahal atau canggihnya alat. Indikator ketiga adalah kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan peserta didik (Komalasari, 2010). Indikator keempat adalah kemampuan mengelola interaksi. Interaksi yang baik terlihat dari adanya komunikasi dua arah dan keterlibatan peserta didik. Indikator kelima adalah keluwesan menghadapi situasi kelas. Keluwesan tetap mempertahankan tujuan utama. Indikator keenam adalah kemampuan menumbuhkan rasa ingin tahu. Indikator ketujuh adalah kemampuan memberikan motivasi dan penguatan. Dalam

Heryanto et al. (2020) ditegaskan bahwa kreativitas guru Fikih tampak pada penggunaan metode dan media yang bervariasi serta bentuk evaluasi yang beragam, mulai dari tes tertulis, tes lisan, portofolio, hingga penilaian praktik.

Guru perlu memahami ruang lingkup ini karena setiap kelompok materi membutuhkan pendekatan yang tidak selalu sama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Bagian muamalah membahas ketentuan hubungan antarmanusia dalam kehidupan. Ma'arif & Hadi, (2021) menyampaikan bahwa di samping penguasaan ketentuan, pembelajaran Fikih perlu menumbuhkan sikap menghormati perbedaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik dibimbing untuk tidak mudah menyalahkan praktik orang lain. Mulyasa (2013) menegaskan bahwa pembelajaran Fikih juga memiliki fungsi pembentukan kebiasaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Guru

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik berhubungan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kemampuan merancang pembelajaran juga mendukung kreativitas. Majid (2013) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran memuat perencanaan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan.

Motivasi dan Minat Mengajar Guru

Motivasi mengajar merupakan dorongan yang membuat guru menjalankan tugas, mempertahankan usaha, dan berupaya mencapai hasil yang baik. Sardiman (2000) menyatakan bahwa motivasi berfungsi mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perbuatan. Faktor yang dapat menurunkan motivasi guru antara lain beban administrasi, kurangnya penghargaan, fasilitas terbatas, suasana kerja yang tidak mendukung, dan kejenuhan.

Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran selama waktu tertentu.

Dampak Kreativitas Guru

Kreativitas guru diharapkan memberikan dampak terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran, yaitu meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif

dan menyenangkan. Yanti & Siregar (2023) menemukan bahwa kreativitas guru Fikih melalui penggunaan multimedia, permainan peran, diskusi kelompok, pemanfaatan lingkungan sekitar, dan tugas kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif.

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Yuliana (2021) penelitian berjudul “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Fikih Kelas VIII di SMPIT Sultan Agung”. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan membahas bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kreativitas guru berkaitan dengan penggunaan cara mengajar yang bervariasi dan upaya menciptakan pembelajaran aktif, inovatif, efektif, serta menyenangkan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan konteks satuan pendidikan.

Dalimunthe & Sapri (2023) meneliti kreativitas guru dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran Fikih. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menghentikan pembelajaran apabila guru mampu memanfaatkan sumber yang tersedia dan membuat media sederhana. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih menekankan kreativitas dalam mengatasi sarana, sedangkan penelitian ini melihat kreativitas dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Andriani (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Fikih kelas XI. Persamaannya terletak pada anggapan bahwa kreativitas guru dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik. Perbedaannya adalah penelitian Andriani menggunakan pendekatan pengaruh pada jenjang madrasah aliyah, sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif pada jenjang madrasah tsanawiyah.

Yanti & Siregar (2023) meneliti kreativitas guru Fikih dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif pada siswa kelas X MAS Al-Wasliyah Medan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah pembahasan bentuk kreativitas dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan konteks lokasi penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menggambarkan kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih secara mendalam. Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, Kabupaten

Deli Serdang, pada April–Mei 2026. Subjek utama penelitian adalah guru Fikih kelas VIII, dengan informan pendukung meliputi kepala atau wakil kepala madrasah dan peserta didik. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan memanfaatkan sumber primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, seperti profil madrasah, perangkat pembelajaran, bahan ajar, jadwal, foto kegiatan, dan dokumen relevan lainnya. Observasi diarahkan pada persiapan dan pembukaan pembelajaran, metode dan media, pengelolaan kelas, respons siswa, praktik, serta kegiatan penutup. Wawancara menggali perencanaan, pemilihan metode, hambatan, dukungan, dan pengalaman siswa.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan data secara berulang, serta konfirmasi informasi kepada informan apabila diperlukan. Uraian hasil dalam artikel ini disusun berdasarkan data dan kesimpulan yang tercantum dalam naskah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa

Berdirinya MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu memberikan pendidikan umum sekaligus pendidikan agama secara seimbang. Kehadiran madrasah ini menjadi salah satu bentuk kepedulian para tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam menyediakan sarana pendidikan yang bernuansa Islami bagi anak-anak di lingkungan Tanjung Morawa dan sekitarnya.

MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa didirikan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berorientasi pada pembinaan ilmu pengetahuan, akhlak, dan nilai-nilai keislaman. Madrasah ini berupaya mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki sikap religius, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan visi Demi terwujudnya insan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat

Bentuk Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Fikih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih kelas VIII, Fadilla Arwina, memandang kreativitas sebagai kebutuhan karena materi Fikih tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga diamalkan. Guru berupaya memberikan contoh, mengajukan pertanyaan, dan melaksanakan praktik sederhana apabila sesuai dengan materi. Kepala madrasah juga menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan cara penyampaian dengan perbedaan kemampuan siswa, bukan hanya menyampaikan materi secara satu arah. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fadilla Arwina sebagai guru mata pelajaran Fikih, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Menurut saya, guru Fikih memang harus kreatif dalam mengajar, karena materi Fikih itu bukan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan. Kalau hanya dijelaskan saja, sebagian siswa cepat lupa. Karena itu, saya biasanya memberikan contoh, bertanya kepada siswa, lalu kalau materinya cocok saya arahkan untuk praktik sederhana.” (Fadilla Arwina, wawancara pribadi, 20 April 2026).

Kepala Madrasah MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa juga menjelaskan bahwa guru harus memiliki kemampuan mengajar yang baik. Menurut beliau, seorang guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dengan keadaan siswa.

Pertama, kreativitas terlihat pada persiapan bahan ajar. Guru menelaah materi sebelum mengajar dan memanfaatkan buku Fikih, LKS, Al-Qur'an, hadis, serta sumber lain yang relevan. Materi disesuaikan dengan kemampuan siswa dan dibagi menjadi bagian-bagian agar lebih mudah diikuti. Penggunaan buku pegangan dan penulisan poin utama di papan tulis menjadi cara sederhana untuk membantu siswa menangkap inti pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Nasib sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sebagai berikut:

“Kami selalu mengingatkan guru agar menyiapkan pembelajaran dengan baik. Kalau guru sudah punya persiapan, pembelajaran di kelas akan lebih terarah. Guru juga lebih mudah menyesuaikan materi dengan waktu dan kondisi siswa.” (Nasib, wawancara pribadi, 20 April 2026).

Kedua, guru menggunakan metode yang bervariasi sesuai kebutuhan materi. Ceramah dipakai untuk menjelaskan pokok bahasan, tanya jawab untuk memeriksa pemahaman, penugasan untuk mengulang materi, diskusi sederhana untuk mendorong partisipasi, dan praktik untuk materi ibadah yang membutuhkan contoh langsung. Pemilihan metode berdasarkan karakter materi memperlihatkan bahwa kreativitas tidak selalu berarti mengganti

seluruh cara mengajar, tetapi menyesuaikannya secara tepat. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Masrianto sebagai berikut:

“Kalau pelajaran agama, menurut saya contoh itu penting. Karena biasanya, anak-anak lebih cepat paham kalau kita selaku guru mengaitkan materi dengan kegiatan mereka sehari-hari. Jadi bukan hanya teori, akan tetapi ada contoh pelaksanaannya.” (Masrianto Tanjung, wawancara pribadi, 27 April 2026).

Ketiga, guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi thaharah dikaitkan dengan kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan sebelum salat; materi salat dihubungkan dengan kewajiban beribadah; sedangkan materi makanan halal dan haram dapat dikaitkan dengan kebiasaan siswa memilih makanan. Pendekatan kontekstual membuat materi lebih dekat dengan pengalaman siswa dan membantu mereka memahami bahwa Fikih memiliki relevansi praktis. Sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Media yang sering saya pakai masih sederhana, seperti buku, LKS, papan tulis, dan contoh langsung. Kalau materi perlu praktik, saya bisa menggunakan musholla atau memperagakan langsung agar siswa lebih mudah memahami.” (Fadilla Arwina, wawancara pribadi, 20 April 2026).

Keempat, guru membangun interaksi melalui pertanyaan dan penguatan. Guru memberikan pertanyaan setelah penjelasan, merespons jawaban siswa, dan meluruskan jawaban yang belum tepat. Guru juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar siswa tidak takut bertanya. Pada materi tertentu, praktik memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan berikut:

“Anak-anak usia MTs itu masih perlu sering diarahkan. Kalau guru bisa dekat dengan siswa, biasanya siswa lebih mudah diberi nasihat. Dalam kelas, guru harus tegas, tetapi tetap menggunakan cara yang baik.” (Rudi, wawancara pribadi, 27 April 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung kreativitas guru meliputi dukungan kepala madrasah, hubungan guru dengan siswa, serta tersedianya sarana dan prasarana madrasah. Dukungan pimpinan tampak dalam harapan agar guru menyiapkan pembelajaran dan membimbing siswa sesuai kemampuan masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Nasib sebagai Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dimana ia menyatakan bahwa “Kepala madrasah memberi arahan agar pembelajaran berjalan tertib. Guru-guru juga diingatkan untuk menyiapkan pembelajaran, masuk kelas sesuai jadwal, dan memperhatikan keadaan siswa.” (Nasib, wawancara pribadi, 20 April 2026). Hubungan yang baik antara guru

dan siswa membantu guru mengenali kebutuhan belajar serta memberikan arahan secara lebih tepat. Sarana yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, meskipun penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan tujuan.

Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan siswa, perhatian sebagian siswa yang belum konsisten, keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan waktu, dan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya. Materi praktik terkadang memerlukan waktu lebih panjang daripada alokasi yang tersedia. Selain itu, siswa yang belum memahami materi tidak selalu menyampaikan kesulitannya. Guru mengatasi keadaan tersebut dengan mengajukan pertanyaan sederhana, memberi contoh, mengulang penjelasan, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara bertahap.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas guru berlangsung dalam kondisi nyata yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peningkatan kreativitas tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan madrasah, perencanaan waktu yang realistis, dan pengembangan media yang mudah digunakan.

Dampak Kreativitas terhadap Keaktifan Belajar Siswa

Kreativitas guru berdampak positif pada perhatian siswa terhadap materi. Berdasarkan observasi yang dicatat dalam penelitian, siswa lebih memperhatikan ketika guru menyampaikan contoh yang dekat dengan keseharian mereka. Keterkaitan antara konsep dan pengalaman membantu siswa melihat manfaat materi dan mengurangi kesan bahwa Fikih hanya berisi hafalan. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fadilla Arwina dalam wawancara berikut:

“Guru tidak hanya menjelaskan materi melalui ceramah, tetapi juga memberikan pertanyaan, contoh kehidupan sehari-hari, dan praktik pada materi tertentu. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami materi dan tidak hanya menjadi pendengar pasif di dalam kelas” (Fadilla Arwina, wawancara pribadi, 20 April 2026).

Dampak berikutnya adalah keterlibatan dalam tanya jawab. Pertanyaan yang sederhana dan berkaitan dengan contoh yang baru dijelaskan cenderung lebih mudah direspons siswa. Guru menggunakan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman dan memberi penguatan. Meskipun demikian, sebagian siswa masih malu atau takut bertanya sehingga keberanian berkomunikasi perlu dilatih melalui pembiasaan dan suasana kelas yang mendukung.

Praktik juga memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung. Pada materi seperti wudu dan salat, siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi dapat mengikuti atau memperagakan langkah-langkahnya. Kegiatan semacam ini membantu menghubungkan pengetahuan dengan keterampilan. Selain itu, pemberian nasihat dan motivasi tentang ibadah,

kedisiplinan, serta perilaku baik menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih diarahkan pula pada pengamalan nilai.

Namun, pengaruh kreativitas belum dirasakan secara merata. Penelitian mencatat masih ada siswa yang kurang aktif, termasuk beberapa siswa yang cenderung pasif di kelas. Perbedaan karakter dan kemampuan menuntut guru menerapkan pendekatan yang lebih beragam, misalnya memberi kesempatan menjawab secara bergiliran, memulai dengan pertanyaan ringan, membagi tugas kelompok, dan memberikan apresiasi atas partisipasi. Dengan demikian, kreativitas perlu dievaluasi berdasarkan keterlibatan dan pemahaman siswa, bukan hanya variasi metode yang digunakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih dan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa di kelas VIII MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat tiga kesimpulan utama. Pertama, kreativitas guru tampak dalam persiapan bahan ajar, variasi metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan praktik, penggunaan sumber belajar, pemberian contoh kontekstual, serta pengelolaan interaksi kelas. Kedua, faktor pendukungnya mencakup dukungan kepala madrasah, hubungan guru dengan siswa, dan sarana prasarana; sedangkan hambatannya meliputi perbedaan kemampuan siswa, perhatian yang belum konsisten, keterbatasan media dan waktu, serta rendahnya keberanian sebagian siswa untuk bertanya. Ketiga, kreativitas guru berkontribusi positif terhadap perhatian, partisipasi dalam tanya jawab, keterlibatan praktik, dan motivasi belajar, tetapi keaktifan belum merata pada semua siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih dan dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa di MTs Nurul Ikhwan Tanjung Morawa, maka peneliti memberikan saran bagi Guru Fikih disarankan terus mengembangkan metode, strategi, dan media yang sesuai dengan tujuan serta karakter materi, sekaligus memberi kesempatan partisipasi secara merata. Kepala madrasah diharapkan mendukung peningkatan kompetensi guru dan penyediaan sarana pembelajaran. Siswa diharapkan lebih berani bertanya, aktif mengikuti kegiatan, dan mengamalkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi atau membandingkan praktik pembelajaran pada beberapa madrasah untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Ade, W. S. (2023). *Kompetensi pedagogik guru Fiqih dalam mengelola pembelajaran di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repositori UIN Raden Intan Lampung.
- Aditia, D. (2021). *Persepsi guru Fiqih terhadap pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repositori UIN Raden Intan Lampung.
- Andriani, S. (2023). *Pengaruh kreativitas guru terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran Fiqih kelas XI di Madrasah Aliyah Himmatul Ummah Kecamatan Tapung* [Skripsi, Universitas Islam Riau]. Repositori Universitas Islam Riau.
- anjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Choirurohmah, B. (2024). *Kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MAN 3 Nganjuk* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri]. Etheses IAIN Kediri.
- Dalimunthe, J., & Sapri. (2023). Kreativitas guru dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran Fiqih. *Journal of Education Research*, 4(3), 1231–1240. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.311>
- Fauzyah, A. (2017). *Kompetensi pedagogik guru Fiqh dalam melaksanakan pembelajaran di MTs Negeri 1 Bandar Lampung* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. Repositori UIN Raden Intan Lampung.
- Hariato, Tamam, A. M., Rahman, I. K., Syafri, U. A., & Ahmad. (2023). Kreatifitas guru memotivasi siswa dalam belajar Fiqih. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 684–699.
- Heryanto, L., Amda, A. D., & Ristianti, D. H. (2020). Kreativitas guru Fiqih dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 244–261. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.97>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Latifah. (2023). Implementasi media kreatif scrapbook untuk pembelajaran Fiqih yang menyenangkan di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2), 41–49. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i2.2252>
- Ma'arif, Z. (2020). *Fiqih Madrasah Tsanawiyah kelas VIII*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013a). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013b). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2000). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ubaidillah. (2020). *Fikih Madrasah Tsanawiyah kelas IX*. Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yanti, I., & Siregar, B. (2023). Kreativitas guru Fiqih dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif pada siswa kelas X di MAS Al-Wasliyah Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(1), 231–240.
- Yuliana. (2021). *Kreativitas guru dalam pembelajaran Fikih kelas VIII di SMPIT Sultan Agung* [Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El-Adabi Bogor].
- Zarkasi, Z., & Taufik, A. (2019). Implementasi pembelajaran Fikih berbasis multimedia interaktif macro-enabled untuk meningkatkan keaktifan siswa. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 7(2), 187–206. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787>
- Zarkasi, Z., & Taufik, A. (2019). Implementasi pembelajaran Fikih berbasis multimedia interaktif macro-enabled untuk meningkatkan keaktifan siswa. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 7(2), 187–206. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787>